

Efikasi Program Konseling Pranikah untuk Kesiapan Menikah dan Hidup Berkeluarga di Perguruan Tinggi

Mohamad Awal Lakadjo^{1*}, Maryam Rahim², Tuti Wantu³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo

Email: mohamadawal@ung.ac.id^{1*}, maryamrahim@ung.ac.id,
tutiwantu@ung.ac.id

Abstrak

Persiapan pernikahan dan hidup berkeluarga perlu dipahami dan dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk penyelesaian dan pencapaian tugas perkembangan, keinginan hidup bahagia dan mencegah serta meminimalisir persoalan ketidaksiapan menikah perlu dipersiapkan melalui penyelidikan kepribadian individu, karakteristik pasangan, dan kematangan emosional sehingga terjadi terhadap penyesuaian diri dan pasangan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan efikasi (kemanjuran) program konseling pranikah di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga bagi mahasiswa. Metode penelitian menggunakan studi efikasi untuk melihat apakah program konseling pranikah dapat bekerja dalam keadaan ideal, populasi yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo berjumlah 438 mahasiswa dengan *non probability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*, sampel kelompok eksperimen berjumlah 17 orang mahasiswa dan kelompok kontrol berjumlah 24 orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program konseling pranikah tidak memiliki efikasi (kemanjuran), meskipun adanya perbedaan peningkatan kesiapan menikah dan hidup berkeluarga antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rasionalitas program konseling pranikah tidak memiliki efikasi ialah pemahaman mahasiswa belum mendalam terkait kesiapan menikah sebelum intervensi dilakukan, dan belum memiliki perbandingan dengan kerangka teoritis maupun hasil riset terhadap indikator bahasan kesiapan menikah.

Kata Kunci: *Konseling pranikah, Efikasi program, Kesiapan menikah.*

Abstract

Preparation for marriage and family life needs to be understood and carried out by students as a form of completion and achievement of developmental tasks. The desire to live happily and prevent and minimize the problem of unpreparedness for marriage needs to be prepared through an investigation of individual personality, partner characteristics, and emotional maturity so that it occurs in self-adjustment and couples. This article aims to describe the efficacy of premarital guidance programs in universities to prepare for marriage and family life for students. The research method uses an efficacy study to see whether the premarital guidance program can work in ideal conditions, the population is 438 students of the Faculty of Education, the State University of Gorontalo totaling 438 students with non-probability sampling in the form of purposive sampling, the experimental group sample totaling 17 students and the control group totaling 24 student people. The results showed that the premarital counseling program had no efficacy, although there were differences in the increase in readiness for marriage and family life between the experimental class and the control class. The reason the premarital counseling program is not effective is that students' understanding of marriage readiness was not deep before the intervention was carried out, and there was no comparison with the theoretical framework or research results on indicators to discuss marriage readiness.

Keywords: *Pre-marital counseling, Program efficacy, Marriage readiness*

PENDAHULUAN

Individu perlu memberi arah kehidupan pada masa dewasa karena dihadapkan dengan perkawinan dan pekerjaan untuk menjalani kehidupan. Pada dewasa awal memiliki naluri keinginan berkeluarga, sesuai dengan tugas perkembangan. Salah satu aspek yang menarik dalam perkembangan masa dewasa awal yaitu mulai

mengenal lawan jenis lebih intim dengan hubungan yang serius ke jenjang pernikahan untuk berkeluarga. Mempersiapkan pernikahan dan membangun kehidupan berkeluarga bukan hal mudah karena banyak variabel yang memberikan pengaruh didalamnya. Mahasiswa merupakan individu yang berada masa dewasa awal, yang sudah mulai muncul naluri untuk berumah tangga berdasarkan tugas perkembangan, maka dari itu perlu dipahami oleh mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman dan kesiapan diri guna keharmonisan membentuk keluarga di kehidupan kelak nanti. Naluri berumah tangga didasarkan pada hasrat biologis untuk memenuhi kebutuhan seks, perasaan ingin mencintai dan dicintai untuk berbuat baik, dan naluri melestarikan keturunan.

Mempersiapkan pernikahan erat kaitannya dengan harapan atau ekspektasi individu terhadap pasangan sangat bermakna bagi individu sebagai bentuk (Heafner et al., 2016) kepuasan hubungan terhadap pasangan, keinginan hidup bahagia selama pernikahan sangat diidamkan oleh semua pasangan. Namun perlu dipahami juga bahwa persiapan pernikahan terkait penyelidikan kepribadian individu, karakteristik pasangan, dan kematangan emosional memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri pasangan yang menikah muda (Duncan et al., 2014; Roza, 2016), sehingga masalah kematangan emosional tidak luput dari kesiapan menikah. Selain itu mempersiapkan pernikahan sebagai upaya mencegah pernikahan pada usia dini terkait aspek kesehatan, psikologis maupun fisiologis, pada dasarnya menjaga salah satu dampak akibat dari perilaku seks pranikah diusia muda adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD). KTD adalah kehamilan yang dialami oleh seorang perempuan yang sebenarnya belum menginginkan hamil (Aprianto et al., 2018). Bahkan data menunjukkan bahwa pernikahan yang tidak disiapkan karena tidak dibekali pemahaman yang mendalam memberi dampak pada hubungan nikah yang dijalani kelak. Kenyataan fenomena kasus talak dan cerai di 34 provinsi di seluruh Indonesia cukup memprihatinkan, data menunjukkan tahun 2012 sebesar 346.480, tahun 2013 sebesar 324.247, tahun 2014 sebesar 344.237, dan tahun 2015 sebesar 347.256. Meskipun sempat mengalami penurunan ditahun 2013 namun ditahun 2014 dan 2015 semakin meningkat (Badan Pusat Statistik, 2015). Data BPS selaras dengan pernyataan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin yang menyatakan pendidikan pranikah merupakan program unggulan karena angka-angka perceraian semakin tinggi (TIM VIVA, 2018).

Menelaah fenomena tersebut sebenarnya individu pada masa dewasa awal akan lebih memikirkan dan mencari informasi mengenai kesiapan menikah, akan tetapi sumber informasi mengenai kesiapan menikah masih sangat sedikit (Sari & Sunarti, 2013). Oleh karena itu perlu memfasilitasi kesiapan mahasiswa dalam mempersiapkan pernikahan maka intervensi program konseling dibutuhkan, karena pemahaman yang cukup tentang relasi antar pasangan akan lebih kuat jika materi konseling diberikan (Bakhtiar et al., 2018).

Permasalahan pentingnya program konseling pranikah di Perguruan Tinggi sebagai upaya bantuan peningkatan kesiapan mahasiswa dalam mempersiapkan pernikahan dan membangun kehidupan berkeluarga. Untuk itu, mempersiapkan pernikahan dianggap sebagai kebutuhan karena bersinggungan dengan kehidupan bersama dalam membina hubungan rumah tangga. Mempersiapkan pernikahan akan memberi dampak terhadap individu yang menjalani hubungan dengan pasangan. Salah satu cara mempersiapkan pernikahan yaitu melalui program konseling pranikah, karena konseling pranikah sebagai bentuk persiapan pernikahan yang diarahkan agar mahasiswa mencapai kesejahteraan lahir batin yang hakiki dalam pernikahan yang akan dijalani kelak.

Program konseling pranikah adalah serangkaian kegiatan pelaksanaan konseling yang dirancang secara jelas, terstruktur, terukur dan akuntabel, dengan berbagai aktivitas dan strategi disesuaikan untuk memenuhi tugas perkembangan individu dalam mencapai kesiapan pernikahan dan hidup berkeluarga bagi mahasiswa (Lakadjo, 2020). Penelitian konseling pranikah yang dilakukan oleh Sugandhi (2010) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia cenderung berada pada kategori tinggi dalam memiliki kesiapan untuk menikah dan hidup berkeluarga dengan frekuensi 209 orang mahasiswa pada kategori siap dan 208 orang mahasiswa pada kategori tidak siap. Kesiapan menikah dan hidup berkeluarga dapat dilihat dari aspek yaitu kepribadian dengan indikator, yaitu memahami karakteristik psikologi pasangan, kontrol diri terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing; aspek spiritual dengan indikator, yaitu memahami makna pernikahan sebagai sarana ibadah, memiliki persamaan kepercayaan; dan aspek psikososial dengan indikator, yaitu memahami perbedaan latar belakang sosial keluarga, memahami latar belakang budaya, memahami nilai nilai dan etika dalam pergaulan, dan memahami pentingnya faktor pekerjaan dan kondisi material lainnya (Sidik, 2014). Memfasilitasi kesiapan menikah pada mahasiswa dapat dilandasi dari kesiapan hidup berkeluarga dengan menginternalisasi pemahaman, sikap, keterampilan, dan nilai kebajikan (Lakadjo, 2020). Selain itu program konseling pranikah juga untuk mempersiapkan pernikahan agar mencegah fenomena-fenomena negatif terhadap pernikahan kelak.

Artikel bertujuan untuk menguraikan efikasi (kemanjuran) program konseling pranikah di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga bagi mahasiswa, sehingga diharapkan program konseling pranikah dapat memfasilitasi tugas perkembangan mahasiswa sebagai upaya kesiapan pernikahan, pencegahan bentuk perilaku yang berdampak negatif dan membekali mahasiswa untuk melakukan penyesuaian terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga.

METODE

Rancangan penelitian yaitu studi efikasi studi untuk melihat apakah suatu intervensi dalam penelitian ini program konseling pranikah dapat bekerja dalam keadaan ideal (Truax & Thomas, 2003). Populasi yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo berjumlah 438 mahasiswa dengan *non probability sampling* (Sugiyono, 2019) dengan bentuk *purposive sampling* dengan pertimbangan pengambilan sampel: (1) kelompok tindakan dan kelompok kontrol adalah kelompok dari penyebaran instrumen skala sikap kesiapan membangun kehidupan berkeluarga secara keseluruhan pada populasi; dan (2) perbedaan waktu (jam kuliah) pada setiap kelas sehingga kurang memungkinkan bagi individu yang berada pada kategori rendah dijadikan sampel yang tersebar pada setiap kelas yang berbeda. Sampel yang digunakan adalah dua kelompok kelas, kelompok kelas yang pertama sebagai kelompok eksperimen berjumlah 17 orang mahasiswa dan kelompok yang kedua sebagai kelompok kontrol berjumlah 24 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data pada saat *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala sikap kesiapan membangun kehidupan berkeluarga (Lakadjo, 2020), berjumlah 61 item dengan taraf signifikansi 5%, dengan ketentuan koefisien korelasi (r_{xy}) peritem $\leq 0,25$ yang menandakan setiap item memiliki hubungan positif yang sempurna (Aron, Aron, & Coups, 2014: 501; & Dancey & Reidy, 2017: 181). Koefisien korelasi berada pada kategori ($0,20 < r_{xy} \leq 40$) atau kurang (validitas rendah), namun tetap digunakan karena didasarkan tujuan dan aspek keprilakuan pengukuran skala yang tetap harus diukur. Sedangkan koefisien reliabilitas 0,895, berada pada kategori ($0,80 < r_{11} \leq 1,00$) atau reliabilitas tinggi. Analisis data menggunakan statistika non parametrik *Uji Wilcoxon* untuk melihat perbedaan antara capaian *pre-test* dan capaian *post-test* pada kelas eksperimen dan *Uji Mann-Whitney* digunakan untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data menggunakan bantuan *software* program IBM *Statistical Product and Services Solutions* (SPSS) versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan efikasi program konseling pranikah untuk kesiapan menikah dan hidup berkeluarga di perguruan tinggi bagi mahasiswa terdapat tiga bagian utuh, yaitu: (1) efikasi program layanan kelas eksperimen; (2) efikasi program layanan kelas kontrol; dan (3) efikasi program layanan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Efikasi program layanan kelas eksperimen

Efikasi program layanan perlu membandingkan data kelas eksperimen sebelum dan sesudah tindakan. Data grafik capaian sub aspek kesiapan menikah dan hidup berkeluarga *pre-test* kelas eksperimen ditampilkan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Capaian Sub Aspek Kesiapan Menikah dan Hidup Berkeluarga *Pre-test* Kelas Eksperimen

Sedangkan data grafik capaian sub aspek kesiapan menikah dan hidup berkeluarga *post-test* kelas eksperimen ditampilkan pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Capaian Sub Aspek Kesiapan Menikah dan Hidup Berkeluarga *Post-test* Kelas Eksperimen

Pada tampilan gambar 1 dan gambar 2 ada perbedaan skor yang ditunjukkan setiap sub aspek. Perbedaan skor paling menonjol berada pada sub aspek kepedulian dan perhatian dengan skor 47,25 pada saat *pre-test*, dan meningkat menjadi 55,74 pada saat dilakukan *post-test*. Sub aspek sosio-kulturalpun meningkat dari 36 pada saat *pre-test*, dan meningkat menjadi 52 setelah dilakukan *post-test*.

Efikasi program layanan untuk kelas eksperimen agar dapat melihat perbedaan capaian menggunakan *uji wilcoxon*, ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Efikasi Program Layanan Kelas Eksperimen

| | | Ranks | | |
|-----------------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| <i>Post-test - Pre-test</i> | Negative Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 |
| | Positive Ranks | 17 ^b | 9,00 | 153,00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 17 | | |

a. *Post-test* < *Pre-test*

b. *Post-test* > *Pre-test*

c. *Post-test* = *Pre-test*

Data pada perhitungan SPSS menunjukkan *negative ranks* 0, menandakan tidak ada penurunan dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. *Positive ranks* menandakan ada 17 mahasiswa mengalami peningkatan dari hasil *pre-test* ke *post-test* setelah melalui layanan program konseling pranikah. *Ties* bernilai 0, menandakan tidak ada mahasiswa yang memiliki nilai yang sama ketika *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 2. *Output Test Statistics Efikasi Program Layanan Kelas Eksperimen*

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|---------------------|
| <i>Post-test - Pre-test</i> | |
| Z | -3,623 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000 |

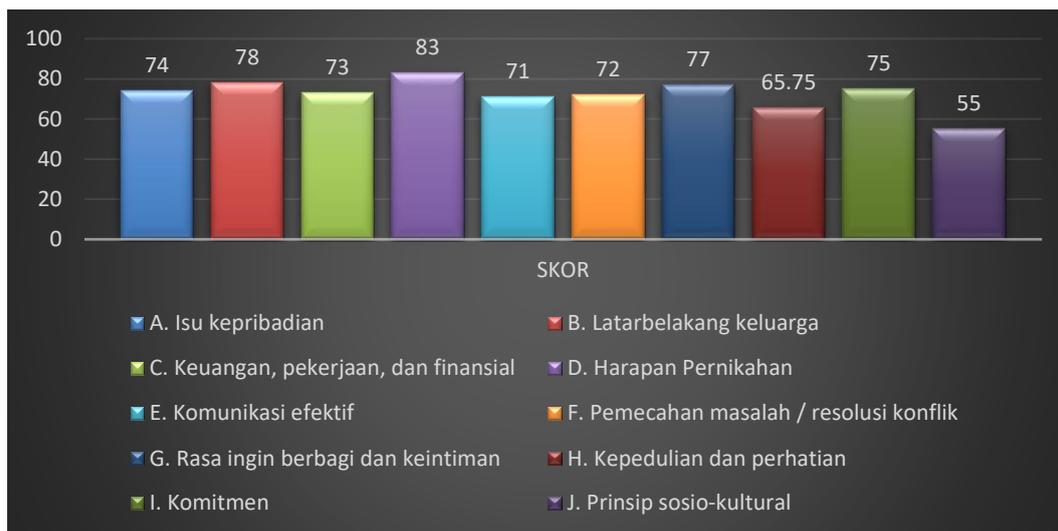
a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan *output test statistics* efikasi program layanan kelas eksperimen diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* kesiapan menikah dan hidup berkeluarga kelompok eksperimen yang diberikan *treatment*.

2. Efikasi program layanan kelas kontrol

Efikasi kelas kontrol yang tidak diberikan tindakan perlu untuk melihat hasil *pre-test* dan *post-test*. Data capaian sub aspek kesiapan menikah dan hidup berkeluarga *pre-test* kelas kontrol ditampilkan pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Capaian Sub Aspek Kesiapan Menikah dan Hidup Berkeluarga *Pre-test* Kelas Kontrol

Sedangkan data grafik capaian sub aspek kesiapan membangun kehidupan berkeluarga *post-test* kelas kontrol ditampilkan pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4 Grafik Capaian Sub Aspek Kesiapan Menikah dan Hidup Berkeluarga *Post-test* Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 3 dan 4 ada perbedaan skor yang ditunjukkan setiap sub aspek, semua sub aspek mengalami peningkatan kecuali sub aspek rasa ingin berbagi dan keintiman yang tetap berada pada skor 77.

Efikasi program layanan untuk kelas kontrol agar dapat melihat rata-rata dua sampel menggunakan *uji wilcoxon*.

Tabel 3. Hasil Efikasi Program Layanan Kelas Kontrol

| | | Ranks | | |
|-----------------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| <i>Post-test - Pre-test</i> | Negative Ranks | 6 ^a | 5,83 | 35,00 |
| | Positive Ranks | 12 ^b | 11,33 | 136,00 |
| | Ties | 6 ^c | | |
| | Total | 24 | | |

a. *Post-test* < *Pre-test*

b. *Post-test* > *Pre-test*

c. *Post-test* = *Pre-test*

Data pada perhitungan SPSS menunjukkan *negative ranks* 6, menandakan ada 6 mahasiswa mengalami penurunan dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. *Positive ranks* menandakan ada 12 mahasiswa mengalami peningkatan dari hasil *pre-test* ke *post-test*. Ties bernilai 6, menandakan ada 6 mahasiswa yang memiliki nilai yang sama ketika *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4. *Output Test Statistics* Efikasi Program Layanan Kelas Kontrol

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|----------------------|
| | Post-test - Pre-test |
| Z | -2,232 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,026 |

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan *output test statistics* efikasi program layanan kelas kontrol diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,026. Nilai 0,026 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* kesiapan menikah dan hidup berkeluarga pada kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*.

3. Efikasi program layanan kelas eksperimen dan kelas kontrol

Efikasi program layanan melihat perbedaan peningkatan kesiapan menikah dan hidup berkeluarga kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *uji mann whitney*, ditampilkan pada tabel 5, dan *output test statistics* efikasi program layanan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Efikasi Program Layanan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Nilai | Kelas | Ranks | | |
|-------|-----------------|-------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| | Eksperimen (BK) | 17 | 30,88 | 525,00 |
| | Kontrol (PAUD) | 24 | 14,00 | 336,00 |
| | Total | 41 | | |

Tabel 6. *output test statistics* efikasi program layanan kelas eksperimen dan kelas kontrol

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|---------|
| | Nilai |
| Mann-Whitney U | 36,000 |
| Wilcoxon W | 336,000 |
| Z | -4,454 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000 |

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan *output test statistics uji mann whitney* diperoleh nilai Asymp. Sig. 2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka ada perbedaan peningkatan kesiapan menikah dan hidup berkeluarga pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk melihat perbedaan peningkatan kesiapan menikah dan hidup berkeluarga kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Perbedaan Peningkatan Kesiapan Menikah dan Hidup Berkeluarga Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Eksperimen (%) | Kontrol (%) | Perbedaan Peningkatan (%) |
|----------------|-------------|---------------------------|
| 35,57 | 6,26 | 29,31 |

Data pada tabel 7 perbedaan peningkatan sebesar 29,31%, berdasarkan tafsiran pembagian kategori perolehan nilai Normalized Gain (N-Gain) persentase <40% memiliki tafsiran tidak efektif (Raharjo, n.d.). Maka perbedaan peningkatan kesiapan menikah dan hidup berkeluarga antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak efektif atau tidak memiliki efikasi (kemanjuran).

Konseling pranikah di perguruan tinggi menjawab isu penyelesaian tugas perkembangan pada mahasiswa yaitu (a) memilih pasangan; (c) belajar hidup sebagai tunangan; (d) persiapan diri untuk pernikahan dan hidup

berkeluarga (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008). Studi pendidikan pranikah pada umumnya efektif dalam menghasilkan keuntungan langsung dalam keterampilan komunikasi, keterampilan manajemen konflik, dan kualitas hubungan secara keseluruhan, dan bahwa keuntungan ini tampaknya bertahan setidaknya selama enam bulan hingga tiga tahun sesuai meta analisis yang dilakukan oleh Carroll & Doherty (2003), selain itu keunggulan program konseling pranikah yaitu peserta dapat memilih untuk mengikuti karena adanya informasi tentang pernikahan dengan latihan terstruktur dan latihan pengalaman (Tambling & Glebova, 2013). Program konseling pranikah di perguruan tinggi untuk kesiapan menikah dan hidup berkeluarga pada mahasiswa dapat ditinjau dari setiap pelaksanaan layanan konseling secara keseluruhan memiliki durasi 1x60 menit disetiap pertemuannya, menggunakan *setting* bimbingan klasikal dengan variasi metode seperti *cinematherapy*, *musictherapy*, *bibliotherapy* dengan bentuk *common reading* (bacaan umum) serta beberapa metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang dikembangkan serta sumber materi yang dipilih, dan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan sub aspek (sepuluh) yang telah dikembangkan.

Situasi dan kondisi penelitian yang dilakukan yaitu memutar video lalu dianalisis oleh mahasiswa sebagai peserta/klien/konseli bersama konselor sebagai peneliti. Berg-Cross et al menerangkan bahwa *cinematherapy* membantu menciptakan hubungan pemahaman bersama antara kecemasan klien dan empati konselor (Wedding & Niemiec, 2003), *cinematherapy* juga merupakan sarana untuk menyampaikan kepada klien untuk mempelajari diri sendiri tentang pengalaman hidup manusia (Gladding, 2016:161). Fungsi *cinematherapy* ialah meremoralisasi, memotivasi dan memberikan pengalaman emosional bagi klien (Lampropoulos & Spengler, 2005). Metode lain digunakan yaitu *music therapy*, dalam penelitian musik diputar untuk membangkitkan gairah dan menenangkan keadaan psikologis peserta serta menganalisis lirik lagu yang didengarkan. Mendengarkan musik dapat membantu klien mengubah suasana hati, dengan mengurangi kecemasan atau membangkitkan emosi (Gladding, 2016:31), sedangkan *bibliotherapy* dengan bentuk bacaan umum digunakan atas dasar agar klien (peserta) mendapatkan kendali atas kehidupan dan situasi dengan mengidentifikasi bacaan dan menemukan solusi yang unik dan universal (Gladding, 2016:125).

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada efikasi (kemanjuran) yang berarti bagi mahasiswa dalam mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, karena hanya mendapatkan nilai N-Gain sebesar 29,31%, apabila persentase <40% memiliki tafsiran tidak efektif (Raharjo, n.d.). Namun program konseling pranikah yang tidak memiliki efikasi dapat ditinjau dari beberapa hal seperti orientasi teoritis program, panjang dan format intervensi, dan konten pendidikan yang tergabung dalam program namun tidak dapat diintegrasikan program satu dengan yang lainnya (Carroll & Doherty, 2003). Selain itu beragam format peserta (misalnya, sesi kelompok, konseling pasangan/individu) memiliki pengaruh terhadap keefektifan sebuah program (Carroll & Doherty, 2003). Ketidakmanjuran program konseling pranikah bagi mahasiswa pada dasarnya tidak hanya didasarkan pada pernyataan Carroll & Doherty (2003), tetapi pemahaman mahasiswa belum mendalam terkait kesiapan menikah sebelum intervensi dilakukan, dan belum memiliki perbandingan dengan kerangka teoritis maupun hasil riset terhadap indikator bahasan kesiapan menikah.

SIMPULAN

Program konseling pranikah untuk kesiapan menikah dan hidup berkeluarga di perguruan tinggi merupakan suatu upaya pemberian bantuan dan memfasilitasi tugas perkembangan mahasiswa untuk mempersiapkan pernikahan dan membangun kehidupan berkeluarga dengan menginternalisasi pemahaman, sikap, keterampilan, dan nilai kebajikan, selain itu untuk mencegah fenomena-fenomena negatif terhadap pernikahan kelak. Program konseling pranikah di perguruan tinggi tidak memiliki efikasi (kemanjuran) terhadap peningkatan kesiapan menikah dan hidup berkeluarga bagi mahasiswa karena pemahaman mahasiswa belum mendalam terkait kesiapan menikah sebelum intervensi dilakukan, dan belum memiliki perbandingan dengan kerangka teoritis maupun hasil riset terhadap indikator bahasan kesiapan menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, Shaluhiah, Z., Suryoputro, A., & Indraswari, R. (2018). Fenomena Pernikahan Dini Membuat Orang Tua dan Remaja Tidak Takut Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 61–73.
- Aron, A., Aron, E., & Coups, E. (2014). *Statistics for Psychology (Pearson New International)* (6th ed.). Pearson

Education Limited.

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah)*.
- Bakhtiar, N., Mainizar, Rahima, R., Hasgimianti, & Irawati. (2018). Konseling Pranikah Berperspektif Gender Pada Lembaga (BP4) Untuk Menurunkan Tingkat Perceraian. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(2), 151–165. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i2.6414>
- Carroll, J. S., & Doherty, W. J. (2003). Evaluating the Effectiveness of Premarital Prevention Programs: A Meta-Analytic Review of Outcome Research. *Family Relations*, 52(2), 105–118. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2003.00105.x>
- Dancey, C., & Reidy, J. (2017). *Statistics without Maths for Psychology*. In *Book* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2008). Rambu-rambu Penyelenggaraan Konseling dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. In *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Konseling dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Duncan, S. F., Larson, J. H., & McAllister, S. (2014). Characteristics of Individual Associated with Involvement in Different Types of Marriage Preparation Interventions. *Family Relations*, 63(December), 680–692. <https://doi.org/10.1111/fare.12094>
- Gladding, S. T. (2016). *The Creative Arts in Counseling* (5th ed.). American Counseling Association.
- Heafner, J., Kang, H., Ki, P., & Tambling, R. B. (2016). Exploring Client Expectations in Marriage and Family Therapy. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 24(3), 256–262. <https://doi.org/10.1177/1066480716628582>
- Lakadjo, M. A. (2020). *Program Konseling Pranikah Bagi Mahasiswa Untuk Mengembangkan Kesiapan Membangun Kehidupan Berkeluarga*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lampropoulos, G. K., & Spengler, P. M. (2005). Helping and Change without Traditional Therapy: Commonalities and Opportunities. *Counselling Psychology Quarterly*, 18(1), 47–59. <https://doi.org/10.1080/09515070500099629>
- Raharjo, S. (n.d.). *Cara Menghitung N-Gain Score Kelas Eksperimen dan Kontrol dengan SPSS*. Spssindonesia.
- Roza, I. (2016). *Konseling Pernikahan untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah Muda (Studi Kasus di KUA Kecamatan Bumi Waras bandar Lampung)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Sidik, M. (2014). *Fenomena Kesiapan Mental Mahasiswa dalam Menghadapi Pernikahan (Studi Deskriptif Mahasiswa Jurusan Konseling Islam Semester VIII Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Sugandhi, N. (2010). *Model Konseling dan Konseling untuk Meningkatkan Kesiapan Diri Mahasiswa dalam Menghadapi Pernikahan dan Hidup Berkeluarga*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tambling, R. B., & Glebova, T. (2013). Preferences of Individuals in Committed Relationships About Premarital Counseling. *The American Journal of Family Therapy*, 41(4), 330–340. <https://doi.org/10.1080/01926187.2012.701593>
- TIM VIVA. (2018). *Pendidikan Pra-Nikah Jadi Program Unggulan Kemenag di 2018*. Viva.Co.Id.
- Truax, P., & Thomas, J. C. (2003). Effectiveness Versus Efficacy Studies. In J. C. Thomas & M. Hersen (Eds.), *Understanding Research in Clinical and Counseling Psychology* (pp. 343–377). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Wedding, D., & Niemiec, R. M. (2003). The Clinical Use of Films in Psychotherapy. *Journal of Clinical Psychology*, 59(2), 207–215. <https://doi.org/10.1002/jclp.10142>